

EDUKASI LITERASI KEUANGAN DIGITAL BAGI GENERASI MILENIAL

Tri Sulistyani¹, Neneng Tita Amalya², Yhonanda Harsono³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
trisulis@gmail.com, nenengtita@gmail.com, yhonanda2906@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mengetahui literasi keuangan (Digital dan Non-Digital), untuk mengetahui pentingnya literasi keuangan digital, untuk mengetahui perusahaan keuangan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan untuk mengetahui Strategi Investasi dan Manajemen Risiko. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode pendampingan dan diskusi. Adapun hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ialah anak-anak santri Pondok Pesantren Mathla'ul Hidayah Cisauk mampu memahami dan mengaplikasikan materi keuangan digital maupun non-digital dalam kehidupan sehari-hari dan kelak jika terjun ke masyarakat mereka tidak mudah tertipu dengan investasi bodong atau platform keuangan digital yang tidak berada dibawah naungan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Kata Kunci: *Literasi Keuangan Digital; Strategi Investasi; Manajemen Risiko*

PENDAHULUAN

Teknologi yang terus berkembang pada zaman sekarang memudahkan para generasi milenial mengakses berbagai produk dan layanan keuangan berbasis digital. Ditandai dengan pertumbuhan *financial technology* (fintech) yang mulai merambah segala bidang kehidupan masyarakat. Segala macam transaksi melalui media sosial (facebook, instagram, whatsapp, dll) mulai dari transportasi, membeli makanan, perjalanan dan kebutuhan sehari-hari hingga berbelanja menjadi lebih mudah, apalagi dengan dukungan fintech. Bagi yang ingin memulai usaha fintech menjadi solusi terbaik. Namun di sisi lain, fintech memiliki tantangan tersendiri, masih banyak masyarakat Indonesia yang masih asing yang belum mengetahui cara menggunakannya dengan baik.

Kasus penipuan melalui media digital ini terbilang cukup tinggi, sebagian besar masyarakat belum mengenal baik mengenai *financial technology* (fintech), sebagai contoh maraknya berita masyarakat yang tertipu kasus investasi bodong atau pinjaman online ilegal (pinjol) melalui fintech. Dalam catatan OJK sejak 2019-2021, terdapat 19.711 pengaduan masyarakat terkait ulah pinjol ilegal ini. Sebanyak 9.270 (47,03 persen) tergolong pelanggaran berat. Sedangkan, 10.441 pengaduan terkait pelanggaran ringan/sedang. Bentuk pelanggaran-pelanggaran berat yang paling banyak diadukan masyarakat, antara lain, pencairan pinjaman tanpa persetujuan pemohon; ancaman penyebaran data pribadi; penagihan kepada seluruh kontak HP dengan teror/intimidasi; dan penagihan dengan kata-kata kasar dan pelecehan seksual.

Berdasarkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara

tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022.

Edukasi keuangan sangatlah penting bagi masyarakat khususnya bagi generasi milenial. Generasi milenial merupakan masyarakat sosial yang melek dan *adaptable* pada teknologi. Mereka cenderung suka memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktivitas, tak terkecuali aktivitas belanja. Seperti dikutip dari Mashable, generasi milenial tidak begitu tertarik dengan iklan televisi dan media cetak yang dianggap sesuai bagi generasi tua. Kedepannya, promosi produk melalui konten video di Internet dan langkah-langkah pemasaran digital lainnya menjadi pilihan terbaik yang wajib dilakukan.

Menurut Wikipedia, karakteristik generasi milenial berbeda-beda menurut wilayah dan kondisi sosial ekonomi. Namun secara keseluruhan, generasi ini ditandai dengan peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi digital, media, dan teknologi. Milenial adalah generasi “Kepo” yang mencari informasi secara online dan media sosial sebelum memutuskan untuk membeli suatu produk. *Review* produk di internet dan media sosial menjadi rekomendasinya. *Word of mouth* menjadi *Word of the Internet* atau *Word of Social Media*. Hasil studi tahun 2015 oleh pusat penelitian Alvara menemukan bahwa kebanyakan generasi milenial mencari informasi produk tentang harga dan fitur produk, diikuti dengan program periklanan dan ulasan pelanggan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, hal penting yang harus kita bangun ialah edukasi mengenai literasi keuangan digital bagi generasi milenial yang tidak pernah lepas dari gadget. Adapun tujuan yang diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah (1) Untuk mengetahui literasi keuangan (Digital dan Non-Digital) (2) Untuk mengetahui pentingnya literasi keuangan digital (3) Untuk mengetahui perusahaan keuangan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (4) Untuk mengetahui Strategi Investasi dan Manajemen Risiko.

METODE

Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan alur pada gambar di atas, ada enam tahapan yang harus dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat. Tujuan dilakukannya survei lapangan ialah untuk mengetahui masalah yang dialami mitra di ponpok pesantren Mathlaul Hidayah Cisauk. Langkah berikutnya ialah berkoordinasi dengan pengasuh pondok pesantren terkait pelaksanaan kegiatan PKM dan untuk memastikan identifikasi permasalahan yang telah disusun sesuai dengan keadaan sosial dan kultur yang ada di pondok.

Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah dalam pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Edukasi Literasi Keuangan Digital Bagi Generasi Milenial” di Pondok Pesantren Mathlaul Hidayah Cisauk, dilaksanakan menggunakan tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Pelatihan

Kegiatan pra pelatihan ini dilakukan dengan berkoordinasi dengan mitra dengan tujuan untuk menggali permasalahan yang dihadapi mitra dan mencari solusi terbaik sesuai dengan kondisi mitra.

2. Tahap Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini merupakan kegiatan memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pengetahuan literasi keuangan digital. Adapun materi yang disampaikan diantaranya pengertian uang dan uang elektronik, keuangan digital, manfaat literasi keuangan, aspek literasi keuangan, cakupan literasi keuangan, serta cara mengetahui perusahaan keuangan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan cara mengetahui Strategi Investasi dan Manajemen Risiko.

3. Tahap Pasca Pelatihan

Pada tahap ini, fokus kegiatan yang dilakukan dengan melakukan monitoring hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di pondok pesantren Mathlaul Hidayah Cisauk.

Metode Kegiatan

Metode yang terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pelaksanaan Dalam Bidang Pengajaran

Metode pendekatan pada program yang akan dilaksanakan adalah :

- a. Melakukan pendataan pada mitra sampai sejauh mana pemahaman mitra tentang keuangan digital.
- b. Melakukan pengajaran pertama berupa pemahaman mengenai literasi keuangan digital.
- c. Melakukan pengajaran kedua berupa pemahaman perusahaan keuangan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
- d. Melakukan pengajaran ketiga berupa pemahaman mengenai cara mengetahui Strategi Investasi dan Manajemen Risiko.
- e. Melakukan pengajaran keempat berupa diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan.

2. Metode Pelaksanaan Dalam Bidang Manajemen

Metode pendekatan pada program yang akan dilaksanakan adalah :

- a. Berkoordinasi dengan mitra untuk proses belajar mengajar.
- b. Melakukan Pelatihan mengenai literasi keuangan digital sesuai dengan susunan acara yang telah dibuat sebelumnya.

- c. Memberikan Pelatihan berdasarkan waktu yang telah ditentukan panitia pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai literasi keuangan digital telah dilaksanakan di pondok pesantren Mathla'ul Hidayah, Kel.Cibogo, Kec.Cisauk, Tangerang, Banten yang dihadiri oleh santriwan dan santriwati, dosen dan mahasiswa Universitas Pamulang.



Gambar 2. Peserta dan Panitia PKM

Sebelum pelaksanaan kegiatan ini, kami selaku panitia pengabdian kepada masyarakat telah melakukan survei lapangan. Hal ini dilakukan agar materi yang kami sampaikan tepat sasaran dan meningkatkan kemampuan peserta yang didampingi oleh pengasuh pondok pesantren. Adapun permasalahan yang kami temukan setelah melakukan survei tersebut ialah minimnya pengetahuan anak-anak santri mengenai literasi keuangan digital dan mereka belum bisa membedakan jasa keuangan yang aman dan dilindungi oleh otoritas jasa keuangan.

Permasalahan minimnya pengetahuan mengenai literasi keuangan digital pada santri di pondok pesantren Mathla'ul Hidayah Cisauk dapat diselesaikan dengan memberikan materi mengenai literasi keuangan digital mulai dari pengertian uang, uang elektronik, *Mobile payment*, manfaat literasi keuangan, aspek-aspeknya serta cakupannya. Disamping itu kami pun memberikan simulasi mengenai cara untuk mengetahui perusahaan pendanaan yang dilindungi oleh otoritas jasa keuangan (OJK).



Gambar 3. Penyampaian materi PKM

Hasil diskusi ditemukan bahwa anak-anak santri jika berlibur ke rumah sebagian dari mereka pernah melakukan transaksi jual beli online lewat beberapa platform dan metode pembayarannya melalui mobile banking. Artinya, anak-anak santri sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai jual beli online.

Mengenai tabungan dan pinjaman sebagian dari santri telah mengetahui dan memiliki tabungan pribadi dan sebagian lainnya belum. Hal ini lumrah karena anak-anak santri beraktivitas didalam pondok dimana uang saku yang diberikan oleh orang tua mereka disimpan secara pribadi dan dibelanjakan di koperasi milik pondok. Pengelolaan uang saku yang baik juga merupakan langkah awal anak-anak santri mengenal keuangan digital yang berbasis teknologi, jika anak-anak sudah mampu mengelola uang sakunya (dibelanjakan atau ditabung) maka mereka nantinya juga mampu mengelola keuangan secara digital.

Sedangkan mengenai asuransi dan juga investasi belum mereka kuasai. Seperti pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi pendidikan dan asuransi serta kemampuan dasar untuk memahami sesuatu yang berkaitan tentang suku bunga, risiko investasi, pasar modal, rekasa dana, dan deposito. Hal ini pun kami jelaskan secara sederhana agar mereka mampu memahami materi dengan baik.



Gambar 4. Pemberian bantuan dana kepada pihak pondok

Setelah selesai pemberian materi, kami juga memberikan bantuan dana kepada pihak pondok seperti yang terlihat pada gambar 4 Semoga menjadi amal ibadah bagi kita semua.



Gambar 5. Pemberian Cendramata

Disamping pemberian bantuan dana, kami juga memberikan kenang-kenangan berupa sertifikat yang diserahkan langsung kepada pihak pengasuh pondok. Semoga kedepannya masih bisa menjalin silaturahmi dan kembali bekerjasama dengan pondok pesantren Mathla'ul Hidayah Cisauk.

KESIMPULAN

Permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Mathla'ul Hiadayah Cisauk ialah minimnya pengetahuan anak-anak santri mengenai literasi keuangan digital dan mereka belum bisa membedakan jasa keuangan yang aman dan dilindungi oleh otoritas jasa keuangan. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) telah dilakukan dengan memberikan materi dan juga tanya jawab mengenai permasalahan tersebut. Dengan selesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini (PKM) diharapkan anak-anak santri mampu memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan kelak jika terjun ke masyarakat mereka tidak mudah tertipu dengan investasi bodong atau platform keuangan digital yang tidak berada dibawah naungan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

REFERENSI

Adler H. Manurung dan Lutfi T. Rizky (2009). *Succesful Financial Planner : A Complete Guide*, Jakarta : Grasindo.

- A, Krishna, R Rofaida & M Sari. (2010). Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jurnal Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education.
- Atkinson, A. and F. Messy, (2012), "Measuring Financial Literacy: Results of the OECD International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study", OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, OECD Publishing, Paris.
- Donner, J., & Tellez, C. A. (2008). Mobile banking and economic development: linking adoption, impact, and use. Asian Journal of Communication, 18(4), 318-332. doi:10.1080/01292980802344190
- Huston J Sandra. 2010. Measuring Financial Literacy. "The Journal Of Consumer Affairs", Vol.44, No.2, h..305-315.
- Ismagilova, E., Dwivedi, Y. K., Slade, E., & Williams, M. D. (2017). Electronic Word of Mouth (eWOM) in the Marketing Context A State of the Art Analysis and Future Directions. SpringerBriefs in Business, 5-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-52459-7>
- Laily, Nujmatul. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. Journal of Accounting and Business Education, 2016.
- Mankiw, N.Gregory. (2012). Principle of Micro Economic, jilid 1, edisi Asia. Jakarta : Salemba Empat.
- Manurung Jonni J., dan Adler H. Manurung, (2009). Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Mendari, dan Kewal. (2013). Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI. Jurnal Economia. Vol. 9 No. 2. Hal 130-140.
- Monticone, Chiara. (2010). Financial Literacy and Financial Advice Theory and Empirical Evidence.
- Nababan, D., dan Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1 - 16.